

Pembentukan Karakter Siswa Mts Melalui Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying

Moh Syaihul Islam¹, Moh Ulum²

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: mohsyaihuli@gmail.com mohulum001@gmail.com

Article received: 01 Mei 2026, Review process: 11 Mei 2026

Article Accepted: 27 Mei 2026, Article published: 02 Juni 2026

ABSTRACT

Bullying is a problem that still often occurs and has a negative impact on students' psychological, social, and academic development, so that prevention efforts are needed through strengthening character education based on Islamic values. This study aims to analyze the character formation of Madrasah Tsanawiyah (MTs) students through the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in preventing bullying behavior in the school environment. This study uses a qualitative approach with a case study research type in the field. Meanwhile, data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The research location was determined at MTs Bustanul Faizin, considering that the madrasa implements character development based on Islamic values and still faces cases of bullying among students. The research activities lasted for approximately 4 months from January 7, 2026 to April 26, 2026. Research informants consisted of the principal, Islamic Religious Education teachers, students who were selected through a purposive sampling technique to suit data needs. The results of the study indicate that PAI teachers have a role in shaping students' character through instilling moral values, providing role models (uswah hasanah), habituating positive behavior, and a spiritual approach in student development. This role fosters increased moral awareness, empathy, and mutual respect among students, thereby minimizing bullying. Therefore, the role of Islamic Religious Education teachers is crucial in creating a safe, religious, and character-based school environment.

Keywords: Character Building, Islamic Religious Education Teachers, Bullying.

ABSTRAK

Bullying merupakan permasalahan yang masih sering terjadi dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik siswa, sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) melalui peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ditetapkan di MTs Bustanul Faizin, mengingat madrasah tersebut menerapkan pembinaan karakter berbasis nilai keislaman dan masih menghadapi kasus bullying di kalangan peserta didik. Kegiatan penelitian berlangsung sekitar 4 bulan pada tanggal 07 Januari 2026 sampai 26 April 2026. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling agar sesuai dengan kebutuhan data. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peranan dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai akhlak, pemberian keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan perilaku positif, serta pendekatan spiritual dalam pembinaan siswa. Peran tersebut mendorong peningkatan kesadaran moral, empati, dan sikap saling menghargai antar siswa sehingga mampu meminimalisir terjadinya perilaku *bullying*. Dengan demikian, peran guru PAI menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, religius, dan berkarakter.

Kata Kunci : Pembentukan Karakter, Guru Pendidikan Agama Islam, *Bullying*.

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan menengah pertama masih menjadi fenomena yang berdampak serius terhadap perkembangan peserta didik (Widiasari et al., 2025). Perundungan tersebut sering terjadi baik dalam bentuk fisik maupun non fisik seperti ejekan, penghinaan, dan pengucilan yang sering kali sulit terdeteksi, namun memengaruhi kondisi emosional dan sosial siswa. Di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Faizin, ditemukan adanya siswa yang menjadi sasaran *bullying* dengan gejala fisik dan psikologis, seperti lebam, perubahan perilaku sosial, serta ketidaknyamanan dalam mengikuti pembelajaran (A'yun et al., 2024). Fenomena lapangan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis keagamaan belum sepenuhnya terbebas dari praktik perundungan, meskipun secara ideal menanamkan nilai-nilai akhlak. Lingkungan sekolah yang kurang aman serta lemahnya internalisasi nilai karakter turut memperkuat terjadinya *bullying* (UNESCO, 2023; Kemendikbudristek, 2024), sehingga diperlukan peran strategis guru dalam membangun karakter siswa secara lebih efektif.

Perilaku *bullying* merupakan sumber stres psikososial yang berdampak serius terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis peserta didik. Hal tersebut di tegaskan oleh (Zhao et al., 2024) bahwa *bullying* tidak hanya menimbulkan penderitaan langsung pada korban, tetapi juga berpotensi menyebabkan gangguan psikologis jangka panjang seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri dan ketidakseimbangan emosional yang merusak iklim belajar di sekolah. Dalam perspektif teori stres dan koping, *bullying* dipahami sebagai tekanan sosial berkepanjangan yang dapat memengaruhi kondisi psikologis korban. Dukungan sosial menjadi faktor dalam membantu korban menghadapi tekanan tersebut. Ivanka dan Dewi, (2024) menyatakan bahwa "dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan resiliensi pada remaja korban *bullying*, sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Selain itu, menurut teori perkembangan psikososial Erikson yang di kutip oleh Moody & Stahel, (2025) Remaja berada pada tahap pencarian identitas diri sehingga pengalaman *bullying* dapat menghambat pembentukan identitas yang sehat dan memperkuat kebingungan peran. Dampak negatif tersebut semakin diperparah oleh lingkungan sekolah yang tidak aman secara psikologis, sementara dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap sekolah berperan penting dalam memitigasi dampak *bullying* terhadap kesehatan mental (Liu et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter merupakan inti dari pendidikan. yang menurut tafsir M. Quraish Shihab mengandung nilai pendidikan moral, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Luqman [31]: 17),

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya “Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

Ayat di atas mengandung pesan pendidikan karakter yang sangat kuat, khususnya dalam membentuk perilaku sosial yang baik. Perintah untuk melaksanakan salat menunjukkan pentingnya pembinaan spiritual sebagai dasar pengendalian diri (Herlina et al., 2025). Sementara itu, ajakan untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar menegaskan kewajiban individu untuk mendorong kebaikan dan mencegah perilaku buruk di lingkungan sosial.

Dalam konteks *bullying*, tindakan perundungan merupakan bentuk kemungkar karena melanggar nilai kemanusiaan dan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan bahwa setiap seseorang, khususnya siswa, memiliki tanggung jawab moral untuk tidak melakukan *bullying* serta berani mencegahnya ketika terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, perintah untuk bersabar memberikan penguatan bagi korban *bullying* agar tetap tegar menghadapi ujian, sekaligus menjadi dasar bagi lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan sosial yang positif.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dapat menciptakan iklim belajar yang aman serta membentuk karakter sosial siswa yang kuat (Ningsih et al., 2024). Penelitian lain yang di lakukan oleh Diannor et al., (2025) menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga aktif mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran dan praktik keseharian siswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati, empati, dan tanggung. Strategi tersebut mencakup pemberian teladan moral (*uswah hasanah*), pembiasaan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial, serta pendekatan spiritual dalam konseling terhadap siswa yang terlibat maupun terdampak *bullying*, yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam berbasis pembentukan akhlak (Ahmed, 2023). Peran tersebut menjadi landasan dalam pencegahan perilaku perundungan karena pendidikan karakter berbasis nilai Islam mampu meningkatkan kesadaran moral siswa terhadap dampak negatif *bullying* serta pentingnya menghargai sesama (Diannor et al., 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Guru PAI hadir sebagai penyampai materi ajar, serta sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang memberikan

contoh perilaku positif kepada siswa. Melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan spiritual, guru PAI dapat menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, dan saling menghormati antar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas guru PAI dalam mencegah perilaku bullying sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengintegrasikan nilai religius dengan pendekatan pembelajaran yang dialogis dan reflektif (Sulaeman et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTs pada tanggal 07 Januari 2026, ditemukan bahwa meskipun program pendidikan karakter telah diterapkan melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan, masih terdapat siswa yang melakukan perilaku *bullying*, terutama dalam bentuk verbal dan sosial seperti mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, serta mengucilkan teman dalam pergaulan, yang umumnya dianggap sebagai candaan oleh siswa; Selain itu kepala sekolah juga menyatakan bahwa sekitar 20–30% siswa pernah terlibat dalam perilaku *bullying* ringan, juga dengan karakteristik pelaku cenderung bertindak secara berkelompok, dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, serta memiliki kesadaran yang rendah terhadap dampak perilakunya, sementara kejadian tersebut lebih sering terjadi di luar kelas seperti saat jam istirahat, pergantian pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler ketika pengawasan guru terbatas, sehingga korban sering memilih diam dan tidak melapor, serta penanganan yang diberikan masih berupa teguran ringan, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa dan masih terdapat kesenjangan antara konsep yang diajarkan dengan praktik di lapangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Hidayati dan Rahman (2024), menemukan bahwa pendidikan karakter di sekolah Islam mampu membentuk perilaku positif siswa, namun implementasinya masih bersifat normatif. Sementara itu, Zaini dan Ma'arif (2025), menegaskan bahwa pendekatan pendidikan Islam humanistik dapat membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif, meskipun belum secara spesifik mengkaji peran guru PAI dalam konteks pencegahan *bullying*. Disisi yang lain oleh Sembiring (2025), menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter secara sistematis melalui intervensi pembelajaran mampu meningkatkan empati, pengelolaan emosi, serta menurunkan secara signifikan perilaku *bullying* di sekolah, sehingga pendidikan karakter berfungsi sebagai strategi preventif yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji perilaku bullying dari perspektif psikologis, sosial, maupun kebijakan sekolah secara umum, sehingga peran guru belum dikaji secara spesifik dan mendalam sebagai agen utama pembentukan karakter. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai aktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan religius di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Dalam penelitian ini, guru PAI tidak hanya diposisikan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan (*uswah*), pembimbing, serta fasilitator dalam membangun karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini

menekankan bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak hanya dilakukan melalui pendekatan struktural atau kebijakan sekolah, tetapi melalui penguatan nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan budaya madrasah secara berkelanjutan.

MTs Bustanul Faizin dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus kajian, yang ditinjau dari aspek pedagogis, sosial, religius, dan kelembagaan. Secara pedagogis, madrasah ini mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari aspek sosial, terdapat dinamika interaksi peserta didik yang berpotensi memunculkan perilaku *bullying*. Secara religius, lingkungan madrasah mendukung pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, secara kelembagaan, madrasah memiliki program pendidikan karakter yang mendukung peran guru PAI dalam membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai representatif untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sebagai upaya pencegahan *bullying*. Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama, MTs Bustanul Faizin secara struktural dan kurikuler menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran inti dalam pembinaan akhlak dan karakter peserta didik. Selain itu, madrasah ini memiliki latar sosial siswa yang heterogen, sehingga interaksi sosial antarsiswa berpotensi memunculkan dinamika perilaku, termasuk kecenderungan *bullying*. Kondisi tersebut menjadikan MTs Bustanul Faizin sebagai konteks yang representatif untuk mengkaji efektivitas peran guru PAI dalam membentuk karakter sosial siswa. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada adanya komitmen madrasah dalam penguatan nilai religius dan pembiasaan karakter, sehingga memungkinkan peneliti mengamati secara langsung praktik pembelajaran PAI dan implementasinya dalam pencegahan perilaku *bullying*.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji proses pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah melalui peran guru Pendidikan Agama Islam; (2) mengidentifikasi bentuk pembiasaan kegiatan keagamaan yang efektif dalam membentuk karakter siswa; (3) menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter dalam upaya pencegahan *bullying*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mengenai pembentukan karakter siswa MTs melalui peranan guru pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan madrasah (Azami et al., 2025). Pendekatan dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian ditetapkan di MTs Bustanul Faizin, mengingat madrasah tersebut menerapkan pembinaan karakter berbasis nilai keislaman dan masih menghadapi kasus *bullying* di kalangan peserta didik. Kegiatan penelitian berlangsung sekitar 4 bulan pada tanggal 07 Januari 2026 sampai 26 April 2026,

mencakup tahap persiapan, pengumpulan informasi, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling agar sesuai dengan kebutuhan data. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah karena berperan sebagai pengambil kebijakan dan penentu arah budaya sekolah dalam menetapkan program pendidikan karakter, aturan anti-bullying, serta sistem pengawasan, Guru PAI sebagai aktor utama dalam internalisasi nilai moral, akhlak, dan empati kepada siswa, Dan siswa sebagai pihak yang mengalami langsung dinamika *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Informasi dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan komprehensif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang. Melalui model ini, peneliti dapat menata data secara sistematis dan mengidentifikasi pola atau makna yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan temuan dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan data yang diperoleh benar dan konsisten. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan penanaman nilai akhlak dan keteladanan, sehingga mampu membentuk perilaku positif dan mengurangi tindakan *bullying*. Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kultum terbukti efektif dalam menanamkan sikap disiplin, empati, dan saling menghargai. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kepala sekolah, konsistensi guru, dan keterlibatan orang tua, sedangkan hambatannya berasal dari lingkungan luar dan rendahnya kesadaran sebagian siswa.

Pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah

Pembentukan karakter pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah merupakan proses yang berlangsung secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk menanamkan serta menguatkan nilai-nilai moral, keagamaan, dan sosial dalam kehidupan siswa. Proses ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan budaya madrasah yang religius dan disiplin. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter identik dengan internalisasi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghormati, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang konsisten dan melibatkan seluruh komponen

pendidikan, termasuk guru, lingkungan sekolah, serta interaksi sosial siswa. Dengan demikian, karakter siswa tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan madrasah.

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter memiliki peran signifikan dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang, termasuk bullying di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Maramis et al. (2023) menegaskan bahwa penguatan karakter integritas melalui integrasi pembelajaran dan budaya madrasah mampu meningkatkan tanggung jawab serta kesadaran moral siswa, sehingga berdampak pada penurunan perilaku negatif seperti bullying. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan secara konsisten dapat membentuk kontrol diri dan empati siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, penelitian Hasanah et al. (2023) mengungkapkan bahwa rendahnya kualitas karakter siswa, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang kondusif, menjadi salah satu faktor utama munculnya perilaku bullying di sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh kondisi sosial di sekitarnya, sehingga diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam pembentukan karakter.

Studi berbasis *systematic literature review* oleh Handayani et al. (2025) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif apabila hanya bersifat konseptual tanpa diiringi dengan pembiasaan nilai dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada konsistensi implementasi nilai dalam praktik nyata, baik di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program formal pendidikan karakter, tetapi juga oleh integrasi antara pembelajaran, pembiasaan nilai, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan berkelanjutan. Tanpa adanya sinergi antara ketiga aspek tersebut, nilai-nilai karakter cenderung hanya dipahami secara kognitif dan belum terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa, sehingga potensi munculnya perilaku menyimpang seperti bullying tetap tinggi dan sulit untuk dicegah secara efektif.

Pembiasaan kegiatan keagamaan yang efektif dalam membentuk karakter siswa

Pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa karena dilakukan secara berulang, konsisten, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Melalui proses pembiasaan ini, nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku nyata peserta didik. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta aktivitas keagamaan lainnya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi penting karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pengulangan

yang berkesinambungan sehingga membentuk kebiasaan positif yang melekat pada diri siswa. Dengan demikian, pembiasaan kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam membangun kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas dan hubungan sosial. Penelitian Romadhon et al. (2023) menemukan bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, serta program Imtaq mampu membentuk karakter siswa melalui penguatan relasi sosial berbasis nilai-nilai keagamaan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, kegiatan tersebut juga terbukti meningkatkan kontrol diri, kepatuhan terhadap norma, serta perilaku prososial seperti saling membantu, menghargai, dan bekerja sama dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antar sesama manusia. Dengan kata lain, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam pembentukan karakter siswa.

Namun demikian, efektivitas pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa sangat ditentukan oleh kualitas pelaksanaannya, terutama dalam hal keteladanan guru dan konsistensi seluruh warga sekolah. Tanpa adanya keteladanan yang nyata dari guru serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan keagamaan berpotensi menjadi sekadar formalitas yang kurang memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang kuat antara program keagamaan, pembiasaan nilai, dan budaya sekolah yang berkelanjutan agar nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian sosial benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa. Dengan adanya sinergi antara berbagai komponen tersebut, pembiasaan kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang tercermin dalam perilaku nyata secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa dapat disajikan dalam tabel sebagai bagian dari hasil penelitian.

Tabel Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa

No	Kegiatan Keagamaan	Nilai Karakter yang Dibentuk	Dampak pada Perilaku Siswa
1	Shalat berjamaah	Disiplin, tanggung jawab	Siswa lebih tepat waktu dan tertib
2	Tadarus Al-Qur'an	Religius, ketenangan diri	Siswa lebih tenang dan fokus belajar
3	Doa sebelum dan sesudah belajar	Kesadaran spiritual, tawakal	Siswa lebih khusyuk dan menghargai proses belajar

4	Istighosah	Rajin, disiplin	Siswa lebih rajin dan tertib
5	Kegiatan sosial (sedekah/jumat berbagi)	Empati, kepedulian sosial	Siswa lebih peduli dan suka membantu sesama

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap bentuk aktivitas religius yang dilaksanakan di lingkungan madrasah memiliki kontribusi spesifik dalam membentuk nilai karakter siswa sekaligus memberikan dampak nyata terhadap perilaku sehari-hari. Kegiatan seperti shalat berjamaah dan istighosah menekankan pada pembentukan disiplin dan tanggung jawab, yang tercermin dalam sikap siswa yang lebih tertib, tepat waktu, serta mampu mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Sementara itu, tadarus Al-Qur'an dan doa sebelum serta sesudah pembelajaran berperan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, ketenangan batin, serta sikap religius yang berdampak pada meningkatnya fokus belajar dan sikap menghargai proses pembelajaran.

Selain itu, kegiatan sosial seperti sedekah atau program Jumat berbagi menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal (*hablum minallah*), tetapi juga memperkuat hubungan horizontal (*hablum minannas*). Nilai empati dan kepedulian sosial yang terbentuk melalui kegiatan tersebut tercermin dalam perilaku siswa yang lebih peduli, suka membantu, dan memiliki solidaritas terhadap sesama. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan mampu membentuk karakter secara holistik, mencakup aspek religius, sosial, dan moral dalam kehidupan siswa.

Dengan demikian, tabel tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan bersifat aplikatif dan berdampak pada perilaku siswa. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan madrasah yang kondusif. Apabila kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam budaya sekolah, maka nilai-nilai karakter yang ditanamkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor faktor penghambatan mencegah bullying

Faktor penghambat dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aspek individu siswa yang berkaitan dengan rendahnya kontrol diri, empati, serta adanya ketimpangan kekuatan antar individu. Dalam banyak kasus, pelaku bullying memiliki kecenderungan merasa lebih kuat, baik secara fisik maupun sosial, sehingga memanfaatkan kelemahan korban sebagai bentuk dominasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan relasi sosial menjadi salah satu faktor utama yang menghambat efektivitas pencegahan bullying. Penelitian Saptono (2022) mengungkapkan bahwa perilaku bullying sering muncul akibat adanya perbedaan karakteristik individu, seperti kondisi fisik, latar belakang sosial, serta kemampuan adaptasi siswa dalam lingkungan sekolah. Selain itu, rendahnya

kesadaran moral dan kurangnya kemampuan mengelola emosi turut memperkuat munculnya perilaku agresif pada siswa. Dengan demikian, tanpa adanya penguatan karakter yang berkelanjutan, siswa cenderung sulit mengembangkan empati dan kontrol diri, sehingga upaya pencegahan bullying menjadi kurang optimal.

Selain faktor individu, hambatan dalam pencegahan bullying juga muncul dari aspek kelembagaan sekolah, terutama terkait implementasi program pendidikan karakter dan kebijakan anti-bullying yang belum berjalan secara maksimal. Banyak sekolah telah memiliki program pencegahan bullying, namun pelaksanaannya seringkali tidak konsisten dan kurang melibatkan seluruh elemen sekolah secara aktif. Penelitian Herkama et al. (2022) menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam keberlanjutan program anti-bullying adalah kurangnya komitmen institusi, minimnya keterlibatan guru, serta lemahnya koordinasi antar pihak sekolah. Program yang tidak dilaksanakan secara berkelanjutan cenderung tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Selain itu, kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah juga memberikan peluang terjadinya bullying secara tersembunyi. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan bullying sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan program, ketegasan aturan, serta keterlibatan aktif guru sebagai agen pembentukan karakter siswa.

Dalam faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial juga menjadi penghambat yang signifikan dalam mencegah bullying. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis, minim pengawasan orang tua, serta pola asuh yang tidak tepat dapat memengaruhi pembentukan karakter anak, sehingga meningkatkan kecenderungan perilaku agresif. Penelitian Hamid et al. (2022) menunjukkan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, termasuk kondisi keluarga, lingkungan sosial, serta kurangnya penanaman nilai moral sejak dini. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial yang negatif juga dapat memperkuat perilaku bullying karena siswa cenderung meniru perilaku yang dianggap dominan dalam kelompoknya. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga dan masyarakat secara aktif. Tanpa adanya sinergi antara ketiga lingkungan tersebut, upaya pencegahan bullying akan sulit mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan.

*Tabel Faktor faktor Penghambatan
Mencegah Bulliyng*

No	Faktor Penghambat	Dampak	Solusi yang dapat di lakukan
1	Rendahnya kesadaran dan empati siswa	Bullying dianggap sebagai candaan, korban mengalami tekanan psikologis	Edukasi anti-bullying, penguatan pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis empati
2	Kurangnya keteladanan guru	Siswa tidak memiliki contoh perilaku positif	Peningkatan profesionalisme guru dan penerapan keteladanan dalam

			keseharian
3	Lemahnya kebijakan dan pengawasan sekolah	Bullying terjadi secara tersembunyi dan berulang	Penerapan aturan tegas, pengawasan aktif, serta program anti-bullying berkelanjutan
4	Lingkungan keluarga dan sosial yang kurang mendukung	Perilaku agresif terbawa ke sekolah	Meningkatkan peran orang tua, komunikasi sekolah-keluarga, serta pembinaan lingkungan positif

Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam pencegahan bullying berasal dari berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu individu siswa, peran guru, kebijakan sekolah, serta lingkungan keluarga dan sosial. Rendahnya kesadaran dan empati siswa menyebabkan perilaku bullying sering dianggap sebagai candaan sehingga terus berulang tanpa adanya rasa bersalah, yang berdampak pada tekanan psikologis korban; kondisi ini menuntut adanya edukasi anti-bullying dan penguatan pendidikan karakter berbasis empati. Selain itu, kurangnya keteladanan guru menjadi hambatan karena siswa tidak memiliki contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai positif, sehingga diperlukan peningkatan profesionalisme dan konsistensi guru dalam bersikap. Di sisi lain, lemahnya kebijakan dan pengawasan sekolah memberikan peluang terjadinya bullying secara tersembunyi dan berulang, sehingga diperlukan aturan yang tegas serta pengawasan yang berkelanjutan. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial yang kurang mendukung juga memperkuat munculnya perilaku agresif pada siswa, karena kurangnya pengawasan orang tua dan pengaruh pergaulan negatif. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga melalui komunikasi yang efektif serta pembinaan lingkungan yang positif agar upaya pencegahan bullying dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah melalui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*), pembimbing, serta fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai moral, religius, dan sosial kepada peserta didik. Implementasi pembentukan karakter dilakukan melalui integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pendekatan spiritual yang berkelanjutan, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran moral, empati, dan sikap saling menghargai antar siswa. Selain itu, keberhasilan pencegahan bullying juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti konsistensi guru, dukungan kepala madrasah, serta keterlibatan orang tua, meskipun masih terdapat hambatan berupa rendahnya kesadaran sebagian siswa, lemahnya pengawasan, dan pengaruh lingkungan

sosial. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, religius, dan berkarakter, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Widiasari, E., Marhumah, L. S., Nafisah, K. A., & Fatimah, S. (2025). Dinamika bullying di sekolah menengah pertama: Analisis bentuk, reaksi, dampak, dan pandangan Islam. *Jurnal Penelitian Agama*, 26(2), 309–329. <https://doi.org/10.24090/jpa.v26i2.2025.pp309-329>.
- A'yun, Q., Yuline, Y., & Putri, A. (2024). Studi tentang korban bullying pada siswa kelas IX MTs Raudhatul Ulum Pematang Rambai Desa Kuala Mandor A tahun 2023. *Academy of Education Journal*, 15(1), 849–859.
- UNESCO. (2023). *School Violence and Bullying: Global Status Report*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Laporan Kinerja Pusat Penguatan Karakter 2024*. Pusat Penguatan Karakter, Kemendikbudristek.
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., et al. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in Psychology*, 15, 1279872. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279872>.
- Ivanka, R., & Dewi, F. I. R. (2024). Dukungan sosial sebagai prediktor resiliensi remaja korban bullying. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(2), 378–384. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i2.27385.2024>
- Moody, Z., & Stahel, T. (2025). School bullying: Children and adolescent norms, cultures and identity development. *Frontiers in Education*, 10, 1497681. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1497681>.
- Herlina, H., Alif, M., & Syaefulloh, S. (2025). Self-control dalam pandangan Al-Qur'an: Studi tematik dengan pendekatan grounded theory. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 5(2), 286–300. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v5i2.162>.
- Liu, Y., Zhang, H., Wu, X., et al. (2025). The impact of school bullying on the mental health of secondary school students: The mediating roles of school belongingness and resilience. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 19(1).
- Ningsih, A. U., Juliawati, D., & Kholidin, F. I. (2024). Pengaruh iklim sekolah dan dukungan sosial terhadap perilaku bullying siswa. *Mitra Ash-Shibyan*, 8(1). <https://doi.org/10.46963/mash.v8i01.2354>.
- Diannor, A., Wardiah, S., & Nor Annisa, W. (2025). The Role Of Islamic Religious Education Teachers As Spiritual Counselors In Preventing Bullying Based On Islamic Values At SMP Negeri 1 Amuntai Utara. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 12(2), 93–100.
- Ahmed, F. (2023). Moral education and Islamic pedagogy. *Journal of Moral Education*, 52(3). <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2104567>.
- Diannor, A., Wardiah, S., & Nor Annisa, W. (2025). The Role Of Islamic Religious Education Teachers As Spiritual Counselors In Preventing Bullying Based On

- Islamic Values At SMP Negeri 1 Amuntai Utara. Jurnal Hadratul Madaniyah*, 12(2), 93–100.
- Sulaeman, R., Siddik, R. Z., Daerobi, D. W., & Syakir, M. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai benteng anti-bullying: Pendekatan nilai Islami dan pembinaan karakter. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(10), 11370–11377. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i10.9405>
- Hidayati, N., & Rahman, A. (2024). Character education in Islamic secondary schools: Challenges and opportunities. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 6(2), 89–104.
- Zaini, A., & Ma'arif, S. (2025). Humanistic Islamic education and anti-bullying culture in madrasah. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(1), 55–70.
- Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mencegah Perundungan (Bullying) di Sekolah. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, Vol. 6 No. 2. DOI:<https://doi.org/10.53695/js.v6i2.1476>.
- Azami, T., Nurhayati, S. A., Azizah, N., & Haqqi, A. R. A. (2025). *Islamic Literacy Education as an Effort to Prevent Bullying at Junior High School*. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. DOI: <https://doi.org/10.29240/belajea.v10i2.13011>.
- Maramis, F. P., Yunus, R., & Adhani, Y. (2023). Penguatan karakter integritas sebagai upaya pencegahan bullying di madrasah aliyah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8066–8071. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2211>.
- Hasanah, U., Sari, D., & Rahman, A. (2023). Faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada siswa dan upaya penanggulangannya di lingkungan sekolah. *Journal of Educational Research*, 4(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.675>.
- Handayani, S. D., Rachmawati, E., Suharyati, H., Febriyanti, C., & Irawan, A. (2025). Peran pendidikan karakter dalam pencegahan bullying di lingkungan pendidikan: A systematic literature review. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 10(3). <https://doi.org/10.30998/sap.v10i3.1924>.
- Romadhon, K., Hidayat, N., Malahati, F., Rizki, A., & Fitriyati, I. (2023). Menggali pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Literasi*, 14(2), 103–112. [https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(2\).103-112](https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14(2).103-112).
- Saptono, B. (2022). How does bullying happen in elementary school? *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.50364>
- Herkama, S., Turunen, T., Saarento, S., & Salmivalli, C. (2022). Facilitators and barriers to the sustainability of a school-based bullying prevention program. *Prevention Science*, 23, 954–968. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01368-2>
- Hamid, A. Y. S., Besral, & Mustikasari. (2022). Bullying: Analysis of risk factors, protective factors and their impact on children's mental health in the future. *Journal of Medical and Health Studies*, 3(4), 50–59. <https://doi.org/10.32996/jmhs.2022.3.4.8>.
- Iktiarto, M., & Hafiyusholeh, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.4300>.